

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Makanan yang diberikan kepada bayi harus diberikan sesuai porsi, frekuensi, kekentalan, dan berbagai variasi makanan untuk melengkapi nutrisi yang dibutuhkan. Makanan juga harus diberikan dengan memerhatikan kebersihan dan meminimalkan kemungkinan terkena bakteri dan jamur. Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) perlu diberikan sesuai tekstur yang sesuai dengan usia bayi, dan menerapkan *responsive feeding* yang sesuai dengan kondisi psiko-sosial (Wulandari, 2020).

MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian MP-ASI harus dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan bayi. Pemberian MP-ASI yang cukup kualitas dan kuantitas penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan kecerdasan anak yang sangat pesat pada periode ini, tetapi sangat diperlukan higienitas dalam pemberian MP-ASI tersebut. (Marfuah & Kurniawati, 2022)

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan yang diberikan kepada bayi sebagai makanan pendamping dari ASI, bukan pengganti ASI. ASI tetap menjadi makanan terbaik bayi dan mengandung gizi terbaik untuk bayi (Simbolon, 2019). Berbeda dengan ASI, MP-ASI perlu berhati-hati dalam memberikannya untuk memastikan bayi mendapatkan porsi yang direkomendasikan sesuai dengan kebutuhannya. Pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dapat mengakibatkan masalah gizi pada bayi (Fitriyah et al., 2024).

Bayi yang mendapat MP-ASI kurang dari 4 bulan akan mengalami risiko gizi kurang 5 kali besar dibanding dengan bayi yang mendapatkan MP-ASI pada umur 6 bulan (Wulandari, 2020). Menurut WHO jumlah penderita gizi kurang di dunia sebanyak 104 juta anak. Asia Selatan merupakan wilayah dengan prevalensi terbesar di dunia yaitu sebesar 46% kemudian wilayah SubSahara Afrika sebesar 28%, Amerika Latin 7%, dan Eropa Tengah, timur,

dan *Coomonwealth of Independent States* (CEEE/CIS) sebesar 5% (Latifah et al., 2023). Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di Regional Asia Tenggara. Menurut Riskesdas tahun 2018 untuk nasional, prevalensi underweight 17,7%, stunting 30,8%, wasting 12,2% (Arsyad et al., 2021).

Pola asuh dalam pemberian MP-ASI sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi bayi. Penelitian Mufida dkk mendapatkan hasil bahwa pemberian ASI pada bayi 6-12 bulan hanya memenuhi kebutuhan gizi bayi sebanyak 60%, sisanya harus dipebuhi dengan MP-ASI yang cukup jumlah dan gizinya agar bayi mendapat energi untuk pertumbuhan dan perkembangan (Anggryni et al., 2013). Ibu yang sibuk bekerja dengan jam kerja Panjang dan minim cuti, menjadi salah satu penyebab pola asuh pemberian makan menjadi tidak baik dan praktik pemberian MP-ASI yang tidak optimal (Agustiawan et al., 2025).

Penelitian Nurjanah & Proborini (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh gizi ibu dengan pemberian MP-ASI pada balita usia 6-24 bulan. Pola asuh ibu yang baik selaras akan status gizi bayi yang baik pula. Ibu yang memberikan MP-ASI terlalu dini dapat mengakibatkan bayi mengalami masalah gizi. Kesalahan ini bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu atau karena rutinitas ibu yang sangat tinggi sehingga bayi diasuh oleh pengasuh yang tidak mempunyai pemahaman tentang gizi pada bayi.

Penelitian Azizah et al (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap ibu dan dukungan keluarga terhadap ketepatan pemberian MP-ASI. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran ibu akan pentingnya memberikan ASI pada bayi dan balita dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang kesehatan dan sosio-kultural, terbatasnya petugas kesehatan dan sosio-kultural, terbatasnya petugas kesehatan memberikan penyuluhan, tradisi daerah berpengaruh terhadap pemberian MP-ASI yang terlalu dini (Burhan et al., 2023).

Pemberian MP-ASI yang tepat pada bayi dipengaruhi pengetahuan ibu tentang pentingnya pemberian MP-ASI. Pengetahuan ibu juga dapat berhubungan dengan sumber informasi yang ibu dapatkan dari mitos dan media massa. Pemberian MP-ASI terlalu dini pada bayi dikarenakan adanya kebiasaan ibu dalam memberikan MP-ASI turun temurun dari orang tuanya pemberian bubur nasi dan bubur pisang pada saat upacara bayi 3 bulanan (Sukmawati & Sirajudin, 2023).

Penelitian lain yang dilakukan Anwar & Ulfa (2019) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengetahuan dan pekerjaan dengan pemberian MP-ASI. Pemberian MP-ASI khususnya di daerah perkotaan cenderung didampingi oleh susu formula bukan dengan ASI eksklusif karena berbagai faktor seperti ibu yang terlalu sibuk bekerja sehingga lebih efektif pemberian susu formula yang didampingi dengan MP-ASI. Ibu yang tidak bekerja biasanya lebih fokus dalam pemberian MP-ASI dengan memberikan keberagaman variasi menu MP-ASI yang dapat memberikan keseimbangan nutrisi pada bayi (Kurniasari et al., 2025).

Dari hasil survei yang dilakukan pada bulan November 2025 di Puskesmas Sipiongot, ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan dalam 1 bulan terakhir sebanyak 58 orang. Berdasarkan wawancara dengan ibu yang memiliki bayi 6-24 bulan dan berkunjung ke Puskesmas, 3 dari 7 dari ibu mengatakan kurang paham tentang bagaimana memberikan MP-ASI bagi bayinya. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneletri tentang Hubungan Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, dan Status Pekerjaan Ibu dengan Praktik Pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, dan Status Pekerjaan Ibu dengan Praktik Pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, dan Status Pekerjaan Ibu dengan Praktik Pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, dan Status Pekerjaan Ibu
2. Untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi Praktik Pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan
3. Untuk mengidentifikasi Hubungan Pola Asuh dengan Praktik Pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan
4. Untuk mengidentifikasi Hubungan Pengetahuan Gizi dengan Praktik Pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan
5. Untuk mengidentifikasi Status Pekerjaan Ibu dengan Praktik Pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan

Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan peningkatan pemberian MP-ASI pada bayi sesuai dengan kebutuhannya.

2. Bagi Pendidikan

Sebagai bahan referensi dan perbandingan bagi mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Universitas Prima Indonesia Medan.

3. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan wawasan pengetahuan peneliti tentang Hubungan Pola Asuh, Pengetahuan Gizi, dan Status Pekerjaan Ibu dengan Praktik Pemberian MP-ASI pada bayi 6-24 bulan dan menambah pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian kesehatan